

Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Study Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung)

Fitriani Rahayu✉

Prodi PGSD, STKIP Hamzar, Indonesia

✉ E-mail: fi3ani.rhy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak perceraian orang tua pada anak usia sekolah dasar di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu data condensation, data display, dan drawing and verifying conclusions. Subyek dalam penelitian ini adalah berjumlah 12 orang dengan rincian 8 orang siswa SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung, 1 orang guru, 1 orang kepala sekolah, dan 2 orang wali siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak negative kepada anak usia sekolah dasar, diantaranya : 1) Kurangnya kasih sayang orang tua, 2) Motivasi dan prestasi belajar yang rendah, 3) Kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang rendah, dan 4) Self regulation yang rendah. Perceraian membawa dampak yang negatif terhadap kehidupan anak, lingkungan sosial anak, dan prestasi belajar anak. Emosi anak sangat mempengaruhi aktifitas belajar anak, perasaan anak seperti sedih, gembira, aman, marah, cemas, dan takut.

Kata Kunci: Perceraian Orang Tua; Dampak Perceraian; Anak Usia Sekolah dasar.

Abstract

This study aims to explain the impact of parental divorce on elementary school-aged children at SDN 2 Sokong, Tanjung District. This research method is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used in this study were interviews and observation. Data analysis was carried out using three activity streams, namely data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The subjects in this study were 12 people with details of 8 students from SDN 2 Sokong Tanjung District, 1 teacher, 1 school principal, and 2 student guardians. The results of this study indicate that parents' divorce has a negative impact on elementary school-age children, including: 1) Lack of parental love, 2) Low motivation and learning achievement, 3) Low self-confidence and social skills, and 4) Self low regulation. Divorce has a negative impact on children's lives, children's social environment, and children's learning achievements. Children's emotions greatly affect learning activities, and feelings like sadness, joy, security, anger, anxiety, and fear.

Keywords: Divorce of Parents; Impact of Divorce; Elementary School Age Children.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebagai sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial masing-masing sebagai suami dan istri, ayah, ibu, dan anak, kakak dan adik, yang menciptakan dan memelihara budaya bersama (Siregar, 2020). Menurut BKKBN, keluarga memiliki 8 fungsi seperti (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi social budaya, (3) cinta dan kasih sayang, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan Pendidikan, (7) fungsi ekonomi, (8) fungsi pembinaan lingkungan (BKKBN, 2017).

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis tidaklah gampang. Dalam sebuah hubungan antara suami dan istri tidak jarang adanya perselisihan dan perbedaan pendapat yang berujung pada perceraian. Perceraian yang dimaksud adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak maupun kedua belah pihak. (Simanjuntak, 2007)

Satu hal yang tidak dapat dihindari adalah adanya dampak pada anak akibat dari perceraian. Ketidakharmonisan keluarga memengaruhi perkembangan kepribadian anak, Banyak penelitian mengungkapkan banyaknya dampak buruk perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi seorang anak (Dagun, 2002).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryani, dkk mengatakan bahwa anak perceraian sangat berdampak negative pada kondisi anak. Anak-anak yang mengalami perceraian menunjukkan perilaku agresif, suka berkelahi, atau bahkan menjadi pendiam dan sulit bergaul (Haryanie, 2013). Selain itu

menurut Amelisa Cahyani, perceraian dapat menjadikan anak menjadi mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, mudah marah dan cepat tersinggung, mencuri semua perhatian orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang memiliki daya juang (Cahyani, 2020).

Menurut hasil observasi dan wawancara awal, didapatkan bahwa di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung terdapat 37 anak korban perceraian kedua orang tua memiliki perilaku kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, prestasi belajar rendah, dan menjadi pribadi yang pendiam. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap anak usia sekolah dasar di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap anak usia sekolah dasar di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung yang berjumlah 8 orang siswa, 1 orang guru dan 1 orang kepala sekolah, dan 2 orang wali siswa. Subyek siswa dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria berasal dari keluarga yang mengalami perceraian. Usia subyek dalam

penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar dengan rentang usia 7 sampai dengan 12 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara adalah pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011). Tujuan wawancara digunakan untuk memperoleh data siswa-siswi yang orang tuanya bercerai melalui guru, orang tua dan anak yang menjadi korban perceraian. Tujuan wawancara adalah ingin mengetahui lebih jelas lagi informasi yang didapatkan.

Menurut Margono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Rahmadi, 2011). Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung. Tujuan dari observasi adalah untuk melihat secara langsung perilaku anak di sekolah dan rumah.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis milik Milles dan Huberman yang terdiri dari 3 unsur yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu : *data condensation*, *data display*, dan *drawing and verifying conclusions*. (Matthew B. Milles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua (Yusuf, 2014). Namun, dengan terjadinya perceraian anak merasakan ketakutan karena tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri. Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku sosialnya jelek (Sukmawati & Oktaria, 2021).

Proses perceraian, bagi anak merupakan masa dimana sedang mengalami pengalaman transgresi (pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain). Stres dialami oleh remaja korban perceraian karena munculnya konflik dengan diri sendiri yang tinggi, terputusnya hubungan dengan salah satu orang tua, permasalahan kesehatan fisik dan mental orang tua dan hilangnya wibawa orang tua. Perubahan yang terjadi dalam keluarga setelah perceraian orang tua mereka membuat anak merasa tertekan dan merasa kesulitan menjalani perubahan-perubahan yang terjadi seperti harus tinggal dengan salah satu orang tua saja yang selama ini mereka bisa tinggal bersama dengan kedua orang tua mereka dan konflik yang masih harus terjadi setelah perceraian. Hal ini tentu tidak mudah diterima oleh anak yang orang tuanya harus berpisah (Yakin, 2014).

Dari hasil penelitian diperoleh dampak perceraian orang tua yang dialami oleh anak-anak di SDN 2 Sokong adalah sebagai berikut :

Kurangnya Kasih Sayang Orang Tua

Keutuhan dan keharmonisan sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu perkembangan psikologi dan pendidikan anak. Keluarga yang utuh akan dirasakan anak dalam menerima arahan, bimbingan, kasih sayang dan perhatian penuh sehingga anak akan mudah untuk berupaya untuk melangkah ke masa depan (Azizah, 2017).

Namun berbeda halnya dengan anak-anak korban perceraian di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjong. Anak-anak korban perceraian ini lebih banyak tinggal dan diasuh oleh nenek atau bibik mereka. Anak-anak korban perceraian ini tidak pernah mendapat perhatian dari orang tua mereka dikarenakan setelah bercerai bapak atau ibunya akan menikah lagi atau pergi bekerja ke luar negeri.

Setelah perceraian, kondisi keluarga dan pengasuh anak juga berbeda. Dalam penelitian yang ditulis oleh M. Putra Dinata, dkk (2022) mengungkapkan bahwa kebanyakan anak akan tinggal bersama ibunya setelah perceraian. Hanya sedikit dari mereka yang memilih tinggal dengan ayah. Dan juga Sebagian lagi diasuh oleh nenek mereka.

Perubahan sikap orang tua kepada anak memang kerap terjadi akibat perceraian. Orang tua cenderung tidak memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak. Hal ini akan menyebabkan anak merasa kesulitan dalam fase tumbuh kembangnya dan bahkan anak mampu menanamkan perasaan benci, dendam maupun amarah terhadap kedua orang tuanya (Hapsari, 2016).

Menurut Psikologis Klinis dari Carlifornia yaitu Carla Marie Manly (Henyar, 2021) mengatakan bahwa jika pola asuh dan pengalaman kehidupan anak-anak berfungsi untuk mengatur dan mengenalkan anak dengan bagaimana perasaan dicintai dan merasa aman. Dan jika anak merasa diabaikan, ditolak, tidak dicintai, tidak disayangi. Maka efeknya akan mempengaruhi semua bidang kehidupan bahkan sampai dewasa.

Motivasi dan Prestasi Belajar yang Rendah

Orang tua yang bercerai banyak yang mengabaikan anak-anak mereka yang butuh perhatian, kasih sayang, dan pendidikan. Perhatian orang tua yang baik di rumah akan menumbuhkan dorongan atau motivasi belajar siswa yang baik pula. Perhatian yang diberikan orang tua, seperti perhatian pada dalam bersekolah akan menumbuhkan motivasi belajar yang baik bagi anak (Marpaung & Novitasari, 2017).

Rahman (2021) mengatakan bahwa motivasi merupakan factor utama dalam belajar dan berfungsi untuk menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang besar akan giat berusaha, tampak gagah, tidak mau menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah terlihat acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang nantinya akan mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar.

Anak-anak korban perceraian di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjong memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini ditandai dengan jaranganya anak-anak tersebut untuk belajar, sehingga prestasi belajar di sekolah pun tidak

memuaskan atau di bawah rata-rata. Selain itu, anak-anak korban perceraian cenderung pasif saat di kelas, tidak memiliki gairah untuk belajar, dan tidak pernah bertanya jika mengalami kesulitan dalam belajar, dan bahkan cenderung tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga yang utuh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridah dan Anwari (2022) tentang hasil belajar siswa yang berasal dari keluarga broken home dengan siswa yang berasal dari keluarga harmoni. Walaupun hasil penelitiannya tidak signifikan, namun tetap menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang berasal dari keluarga yang harmoni lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.

Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bersosialisasi yang Rendah

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Menurut Jacinta, kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Huda, 2016).

Fitriani Rahayu (2019) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung untuk merasa yakin akan kemampuan yang ia miliki sehingga ia memiliki keberanian, hubungan sosial, dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Sedangkan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung akan minder, ragu dalam menjalani tugas yang diberikan, tidak berani berbicara di depan forum, dan lain sebagainya.

Seperti halnya yang dialami oleh anak-anak korban perceraian di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung. Kepercayaan diri yang mereka miliki tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan gejala seperti sulit bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi yang rendah disebabkan dari rasa takut jika temannya akan mengoloknya saat bermain. Anak korban perceraian akan merasa sedih, malu, dan minder karena orang tua yang dibanggakannya ternyata berakhir cerai. Sehingga mereka lebih memilih untuk mengurung diri dikamar daripada bermain dengan teman-temannya (Ismiati, 2018).

Anak-anak yang kesal dengan perceraian kedua orang tuanya akan merasa frustrasi dan melabeli diri mereka sebagai orang yang “berbeda”. Label “berbeda” inilah yang memicu pikiran yang tidak rasional, bahwa mereka akan sulit beradaptasi dengan teman-teman yang berasal dari keluarga yang utuh. Warren et, al (Irani & Laksana, 2018) mengatakan bahwa anak korban perceraian memang sulit untuk beradaptasi. Mereka memerlukan perhatian lebih untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Self Regulation yang Rendah

Keretakan keluarga yang disebabkan oleh perceraian pastinya membawa dampak terutama bagi kondisi emosi anak usia sekolah yang berkisar mulai dari 6-12 tahun. Emosi memang memegang peran penting dalam perkembangan anak karena memiliki pengaruh pada perilaku dan kepribadian anak.

Anak dengan kondisi emosi yang tidak stabil akan meluapkan emosinya secara berlebihan (Kusumawati, 2022). Anak yang menjadi korban perceraian juga cenderung berubah sikapnya, yang awalnya penurut

menjadi pembangkang, pemberontak dan kacau balau. Perasaan anak mulai timbul konflik batin, tertekan, perasaan tidak aman dan timbul rasa malu dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perceraian mengakibatkan anak di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung mengalami kesulitan dalam proses belajar dan mengajar, dan juga melakukan serangkaian perbuatan yang melanggar aturan yang ada pada lingkungan sekolah, sering terlambat ke sekolah serta berperilaku kasar serta agresif.

Regulasi diri yang ditunjukkan oleh siswa sekolah dasar di SDN 2 Sokong hampir sama dengan regulasi diri yang ditunjukkan oleh anak-anak TK di Desa Tegal Maja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juandra P Mahendra, dkk (2022) menunjukkan bahwa dalam keseharian di sekolah, anak-anak usia TK yang berasal dari keluarga broken home masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara benar. Hal ini ditandai dengan perilaku mereka yang sering mengganggu temannya ketika belajar, dan saat marah langsung memukul semua teman, seraya mengamuk.

Anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan yang baik namun harus mengalami masa kritis untuk terbiasa dengan pertengkaran bapak dan ibunya. Perubahan ini membuat hidup anak-anak menjadi tidak stabil dapat membuat pikiran mereka terganggu, sehingga tidak dapat memusatkan perhatian pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung (Mone, 2019).

Lingkungan yang baik dapat memberikan interaksi sosial yang baik pula sehingga anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif, namun jika lingkungan tidak memberikan

kenyamanan pada anak maka anak akan menunjukkan emosi negatif seperti marah, sedih, takut, kaget, dan emosi negatif lainnya. Hubungan sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang mengalami emosi yang baik dan stabil juga akan mempunyai perilaku sosial yang baik dan orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak terhadap perilaku sosial dan emosionalnya (Hurlock, 1978).

KESIMPULAN

Perceraian memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan anak usia sekolah. Pada masa usia sekolah anak masih sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian serta dukungan dari orang tuanya. Sehingga ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menyebabkan dampak yang negative pada anak. Anak-anak usia sekolah yang menjadi korban perceraian orang tua di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung tidak mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari kedua orangtuanya. Selain itu, motivasi serta prestasi belajar mereka juga di bawah rata-rata. Anak-anak ini juga memiliki kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang rendah disebabkan perasaan malu. Selain itu, anak-anak ini juga memiliki regulasi diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan melakukan serangkaian perbuatan yang melanggar aturan yang ada pada lingkungan sekolah, sering terlambat ke sekolah serta berperilaku kasar.

DAFTAR RUJUKAN

Azizah, Rina. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 152-172.

- BKKBN. (2017). *Penerapan Dan Penanaman Nilai Karakter Melalui Fungsi Keluarga*. Jakarta: Direktorat Bina Balita Dan Anak.
- Cahyani, A. (2020). *Prestasi Belajar Siswa Dalam Keluarga Yang Mengalami Perceraian*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faridah, & Anwari, Muhammad. R. (2022). Hasil Belajar Dari Keluarga Broken Home Dan Keluarga Harmonis Di MI Siti MARYamBanjarmasin. *Jurnal Dealektik*, 4(2), 18-21.
- Hapsari, Iriani. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Haryanie, Sri. W. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak : Studi Kasus Pada Anak Yang Memiliki Orang Tua Yang Bercerai Di SDN Gembong 1 Kabupaten Tanggerang. *Jurnal Insight*, 2(1), 100-106.
- Henyar. (2021, Desember 15). *Pentingnya Perhatian dan Kasih Sayang Orangtua kepada Anaknya*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/117henyalfinaroyani7612/61b8cfb13a181559bc6620d2/pentingnya-perhatian-dan-kasih-sayang-orang-tua-kepada-anaknya>
- Huda, N. (2016). Konsep Percaya Diri Dalam AL Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Inovatif*, 2(2), 65-90.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Irani, Luthfita. C., & Laksana, Eko. P. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 685-692.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orang Tua Dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At-Taujih*, 1(1), 1-16.
- Kusumawati, Magdalena. D. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(1), 61-69.
- Mahendra, Juandra. P., Rahayu, Fitriani., & Ningsih, Baiq. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562-566.
- Marpaung, Junierissa., & Novitasari, Kiki. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak. *Jurnal Cahya Pendidikan*, 3(1), 44-51.
- Matthew B. Milles, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London United Kingdom: SAGE.
- Mone, Harry. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Jurnal Harmoni Sosial*, 6(2), 155-163.
- Rahayu, Fitriani. (2019). Efektivitas Self Efficacy Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Consilia*, 2(2), 119-129.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.

- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar : Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (pp. 289-302). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Saragi, M. D., Suhartika, D., Purnomo, D. S., Zahra, D. A., & Rangkuti, N. I. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 3(2), 400-412.
- Simanjuntak, P. (2007). *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonseia*. Jakarta: Pustaka Djambatan.
- Siregar, Deborah. (2020). *Keperawatan Keluarga*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sukmawati, Berlia., & Oktaria, Nancy. D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Setara*, 3(2), 24-34.
- Yakin, Al. A. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mama. *Jurnal Papatudzu*, 8(1), 1-13.
- Yusuf, M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20(1), 33-44.